

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.¹

Berikut ini adalah beberapa definisi Teori Sinyal menurut para ahli:²

1. Graham, Scott B. Smart, dan William L. Megginson

Model sinyal dividen membahas ketidak sempurnaan pasar yang membuat kebijakan pembayaran yang relevan: *asymmetric information*. Jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor untuk beberapa alasan tidak mengetahui hal ini, maka manajer dapat membayar dividen (atau secara agresif membeli kembali saham) dengan harapan kualitas sinyal perusahaan mereka ke pasar. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar), itu menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.

¹ Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, Erlangga, Jakarta, 2001, hal. 36.

² Ioaddakhil, (2014), Tersedia <http://ioaddakhil.blogspot.co.id/2014/02/pengertian-teori-sinyal.html> (di unduh tanggal 06 oktober 2016)

2. T. C. Melewar

Menyatakan Teori Sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan ini mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemangku kepentingan.

3. Gallagher and Andrew

Teori *signaling* dividen didasarkan pada premis bahwa manajemen tahu lebih banyak tentang keuangan masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga dividen memberi sinyal prospek perusahaan di masa depan. Penurunan dividen merupakan sinyal yang diharapkan. Manajer yang percaya teori sinyal akan sadar keputusan dividen dapat mengirimkan pesan kepada investor.

4. Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston

Teori sinyal adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen.

5. Scott Besley dan Eugene F. Brigham

Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif,

maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.³

Signalling teori menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.⁴

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan.⁵

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan

³ Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*, BPPE UGM, Yogyakarta, 2000, hal 570.

⁴ Zaenal Arifin, *Teori Keuangan dan Pasar Modal*, Ekonosia, Yogyakarta, 2005, hal. 11.

⁵ Jogiyanto, op.cit. hal. 571

bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemeringkatan perusahaan yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.⁶

Penggunaan teori signalling, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat.⁷ Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.⁸

B. Profitabilitas

Profitabilitas (*Profitability*) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba.⁹ Menurut Agus sartono Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi

⁶ Agus Kretarto, *Investor Relation: Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*, Grafiti Pers, 2001, hal. 53

⁷ Mochamat Feri, "Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012", *Jurnal Manajemen Vol. Nomer 6, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2013, hal. 1561*

⁸ Muhamamad Umar Mai, "Keputusan Struktur Modal, Tingkat Produktivitas dan Profitabilitas, Serta Nilai Perusahaan (Kajian Atas Perspektif Teori Dasar Struktur Modal) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 12, No 1, 2013, hal. 19*

⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, cetakan ke tiga, hal. 300.

pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.¹⁰

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Asset* ROA pada industri perbankan. *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.¹¹

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi.¹² Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang ditunjukkan dalam rumus ROA (*Return On Assets*). Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil. ROA mengandung dua elemen yaitu elemen yang dapat dikontrol dan elemen yang tidak dapat dikontrol. Elemen ROA yang dapat dikontrol meliputi : bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak dapat dikontrol merupakan elemen diluar lingkungan perusahaan, seperti gejala perekonomian, perubahan peraturan pemerintah, berubahnya selera konsumen, perubahan teknologi dan sebagainya.¹³

Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal.

¹⁰ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta, 2010, cetakan keempat, hal. 122.

¹¹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005 edisi keempat. Hal 87

¹² R. Hakim, "Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Metode EVA, ROA dan Pengaruhnya Terhadap Retun Saham Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Jakarta", *Tesis Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006. Hal 19*

¹³ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, PT.Bumi Askara, Jakarta 2012, hal.200

Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitanya dengan pendanaan perusahaan melalui utang.¹⁴

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.¹⁵ Tingkat kesehatan bank yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan adalah profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu pendapatan atau laba.

Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas tergantung pada informasi yang diambil dari laporan keuangan. Rasio profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari :¹⁶

a. Margin Laba (*Profit Margin*)

Menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. *Return On Investment (ROI)*

Menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Dalam rasio ini jika semakin besar semakin bagus.

¹⁴ Harmono, *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal 110.

¹⁵ Veitzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. PT. Bumi Askara, Jakarta, 2010), hal.39

¹⁶ Lutfi Alfianita, "Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Keuntungan PT Bank Mega Syariah Indonesia Tahun 2004 – 2013", *Skripsi IAIN Tulungagung*, 2014, hal.17

c. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan keuntungan perusahaan sekaligus untuk menilai kemampuan manajemennya dalam mengendalikan biaya-biaya, maka dengan kata lain dapat menggambarkan produktivitas bank tersebut. ROA digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset atau aktiva.

ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset, standar ROA yang baik adalah 1,5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena return semakin besar. Return merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut :¹⁷

- a. Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disihkan sebagai cadangan. Tambahan cadangan akan menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut di mata masyarakat.
- b. Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil pada umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar dari pimpinan yang kurang cakap.
- c. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan dananya dengan membeli saham yang dikeluarkan atau ditetapkan oleh

¹⁷ Simorangkir, O.P, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, Ghalia Indonesia Bogor, 2004 hal. 152.

bank. Sehingga bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efektifitas perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:¹⁸

- Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomer 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis ROA dirumuskan sebagai berikut:¹⁹

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal., 196

¹⁹ Surat Edaran Bank Indonesia Nomer 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

C. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.²⁰

Menurut Kuncoro dan Suhardjono *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.²¹

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, peyertaan, surat berharga, tagihan pada bank) ikut di biyai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.²²

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaanya yang dinyatakan dengan suatu *ratio* tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio (CAR)*. Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara:²³

- a. Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga.

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungan

²⁰ Tarmizi Achmad dan Wilyanto kartiko kusumo, “Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Predictor dalam Memperidiksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”, *media ekonomi dan bisnis*, 2003 vol. XV, No.1.

²¹ M. Kuncoro dan suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta, 2002, hal. 562

²² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* , Ghalia Indonesia, Jakarta, 2000 hal 122.

²³ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Alfabeta, Jakarta, 2002, hal. 157.

merupakan *ratio* modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito, dan tabungan).

$$\frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro + Deposito + Tabungan}^{24}} = 12\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa *ratio* modal atas simpanan cukup dengan 12% dan dengan *ratio* itu permodalan bank dianggap sehat. *Ratio* antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung resiko. Oleh karena itu modal harus dilengkapi oleh berbagai cadangan sebagai peyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

b. Membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Ukuran kedua inilah yang dewasa ini menjadi kesepakatan BIS (*Bank for International Settlements*) yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat, dan Jepang. Kesepakatan tentang ketentuan permodalan itu dicapai pada tahun 1988, dengan menetapkan CAR, yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang fair dipasar keuangan global, yaitu rasio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko.²⁵

²⁴ Sesuai aturan yang sekarang berlaku, perhitungan CAR bank dibagi ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko).

²⁵ Muchdarsyah Sinungan, *Strategi Manajemen Bank, Menghadapi Tahun 2000*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hal. 131-132.

Bank harus memenuhi rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio) menurut Muhammad modal di bagi menjadi 2 yaitu:²⁶

1) Modal Inti terdiri dari

- a) Modal Setor yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik. Bagi bank milik koperasi modal setor terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- b) Agio saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
- c) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
- d) Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.
- e) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- f) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
- h) Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan.
 - Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti
 - Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.

2) Modal Pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal.

²⁶ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syari'ah Analisis Fiqh dan Keuangan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2013, Cet. 1 hal. 527.

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.²⁷

ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal *items* neraca tersebut dengan bobot resiko. Misalnya kredit pemilikan rumah (KPR) sebesar Rp 1 miliar dengan bobot resiko 50% maka ATMR adalah Rp 500 juta. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal dengan bobot risiko aktiva administratif tersebut. Misalnya jaminan bank yang diberikan atas permintaan Pemda sebesar Rp 1 miliar dengan bobot risiko 20% maka ATMR adalah Rp 200 juta. Setelah angka ATMR diperoleh maka kebutuhan modal minimum atau CAR bank paling sedikit adalah 8% dari ATMR. Dengan membandingkan rasio modal dengan kewajiban penyediaan modal minimum, maka akan diketahui apakah bank telah memenuhi ketentuan CAR atau tidak.²⁸

Pada bank syariah perhitungan ATMR sedikit berbeda dari bank konvensional. Dalam menelaah ATMR pada bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan bahwa aktiva bank syaria'ah dapat dibagi atas:²⁹

- a) Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban atau utang (wadi'ah atau *qordh*).
- b) Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and Loss Sharing Investment Account*) yaitu *mudharabah* (baik *General Investment Account/mudharabah mutlaqah* yang tercatat pada neraca/on *balance*

²⁷ Muhammad, Ibid., hal. 528.

²⁸ Muhammad, Ibid., hal. 531.

²⁹ Zainul Arifin, Op. Cit.

sheet maupun *Restricted Investment Account/mudharabah muqayyadah* yang tercatat pada rekening administratif/*off balance sheet*).

Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau utang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri. Pemilik rekening bagi hasil berhak menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya, apabila kesalahan terletak pada pihak *mudhorib* (bank). Berdasarkan pembagian aktiva ini maka prinsip pembobotan risiko bank syariah terdiri atas:

- a) Aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan/atau dana pinjaman (*wadi'ah*) adalah 100%.
 - b) Aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil adalah 50%.³⁰
- Penggolongan lebih lanjut (berdasarkan rating dan/atau dana pinjaman (*wadi'ah*, *qordh* dan sejenisnya) dapat mengikuti ketentuan Bank Indonesia yang ada.

Sesuai peraturan yang tercantum dalam peraturan Bank Indonesia Nomer 15/12/PBI/2013 pasal 2 ayat 3 bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomer 7/10/DPNP tanggal 31 maret 2010.³¹ Secara matematis CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

³⁰ Muhammad, op. cit., hal. 532.

³¹ <http://www.ojk.go.id> (di unduh tanggal 19 Agustus 2016)

Tujuan dari perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan Bank dalam menutupi atau menanggung kerugian apabila Bank mengalami kerugian, apakah modal yang dimiliki bank telah memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang dan mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

D. *Non Performing Fiancing* (NPF)

Rasio yang digunakan bank syariah untuk mengukur risiko disebut *Non Performing Finance* (NPF). *Non Performing Finance* (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat 90 hari setelah jatuh tempo, pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencakup kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit untuk dilunasi bahkan tidak dapat di tagih.³²

Non Performing Fiancing (NPF) adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut.³³ Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kreteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.³⁴

Dalam peraturan Bank Indonesia Nomer 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat 2, bahwa kualitas aktiva

³² Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 (Revisi 2000)

³³ Adi Stiawan, "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (studi pada Bank Syariah periode 2005-2008)" *Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 2009 hal. 7.*

³⁴ Lukman Dendawijaya, Op. Cit, hal 82

produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam lima golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).³⁵ Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.³⁶

Adapun penggolongan dari kualitas pembiayaan pada nasabah adalah sebagai berikut:³⁷

1. Pembiayaan Lancar (*pass*)

Pembiayaan yang digolongkan lancar, apabila memenuhi kreteria sebagai berikut:

- Pembayaran angsuran pokok tepat waktu
- Memiliki mutasi rekening yang aktif
- Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

2. Perhatian Khusus (*special mention*)

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kreteria sebagai berikut:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok yang belum melampaui 90 hari.
- Kadang-kadang terjadi cerukan
- Mutasi rekening relatif aktif
- Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- Didukung oleh pinjaman baru

3. Kurang Lancar (*substandard*)

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan kurang lancar apabila memenuhi kreteria sebagai berikut:

- Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 90 hari
- Sering terjadi cerukan

³⁵ http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/6ccabeaa25b14e70a01cfd68befb4ad8pbi_82107.pdf (di unduh tanggal 19 Agustus 2016)

³⁶ Dahlan Siamat, *Manajemen Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005 hal. 358.

³⁷ Vaithzal Rivai dan Arfian Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hal 74

- c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
- d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- f. Dokumentasi pinjaman yang lemah

4. Diragukan (*doubtful*)

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan yang diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan anggunan pokok yang telah melampaui 90 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan

5. Macet (*loss*)

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

Terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

1. Faktor Internal

faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh oleh pihak bank.

- a. Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang

³⁸ Ibid, hal 360

harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Disamping itu, bank saling membajak nasabah dengan memberikan kemudahan untuk yang berlebihan. Bank dalam beberapa kasus sering mengabaikan kalau calon debiturnya masuk dalam daftar kredit macet yang diterbitkan Bank Indonesia secara rutin.

b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu, salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi intern bank adalah adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam keputusan kredit.

c. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

d. Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e. Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada kreditur yang sebenarnya fiktif. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena adanya kerjasama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain:³⁹

a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Kegiatan usaha debitur rentan terhadap terjadinya penurunan kegiatan ekonomi dan dalam kurun waktu yang sama tingkat suku bunga mengalami kenaikan yang tinggi penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan

³⁹ Ibid, 361

keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

c. Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal, misalnya kegagalan dalam pemasaran produk karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

d. Debitur mengalami musibah

Musibah bisa saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

3. *Loan Review*

Dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian akibat tidak dibayarnya kembali kredit yang akhirnya harus dihapuskan dari pembukuan bank.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, secara matematis NPL dirumuskan sebagai berikut:⁴⁰

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pada bank syariah, istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti *Non Performing Fianancing* (NPF) karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat resiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut.⁴¹

⁴⁰ Surat Edaran Bank Indonesia, Nomer 3/30/DPNP,2001

⁴¹ Muhammad, *Manajemen Bank syariah*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2005 hal. 303.

$$NPF = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 5% jika melebihi angka 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan Bank yang bersangkutan.⁴²

E. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.⁴³

Menurut Kuncoro dan Suharjono BOPO adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.⁴⁴

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1.⁴⁵

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka

⁴² Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBs, 2007

⁴³ Budi ponco, "Analisis Pengaruh CAL, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)", *Tesis, Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 2008, hlm. 22.*

⁴⁴ Kuncoro dan Suharjono, op.cit., hal 570

⁴⁵ Edhi Satriyo wibowo, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Manajemen, volume 2, 2013 hlm 4.*

100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.⁴⁶ Secara sistematis, menurut peraturan pemerintah nomer SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 Untuk menghitung BOPO dapat menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92%. Skor nilai BOPO ditentukan sebagai berikut:

1. Lebih dari 125%, skor nilai : 0
2. Antara 92% - 125%, skor nilai : 80
3. Antara 85% - 92%, skor nilai : 100
4. Kurang 85%, skor nilai : 90

Menurut Lukman Dendawijaya terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut.⁴⁷

1. Pendapatan Operasional, Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.
2. Beban Operasional, Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

⁴⁶ Budi Ponco, Ioc. Cit.

⁴⁷ Lukman Dendawijaya, Op., Cit., hal 111

F. *Financing Deposit Ratio (FDR)*

Banyak penelitian menggunakan objek bank konvensional, sehingga dalam menghitung rasio yang sering digunakan adalah istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau *financing*.⁴⁸

Fungsi utama bank syariah adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah adalah pemberian pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, baik untuk modal usaha maupun untuk konsumsi.⁴⁹

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Bank Indonesia membatasi rasio antara kredit dibandingkan dengan simpanan masyarakat bank yang bersangkutan. Berdasarkan Paket Kebijakan 29 Mei 1993, LDR dibatasi hanya sampai dengan 110%. Di samping itu, pengertian deposit diperlunak. Ketentuan tersebut memberi pengertian deposit tidak hanya dana pihak ketiga, tetapi juga modal sendiri.⁵⁰

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa, atau dengan kata lain, bank menjadi tidak berfungsi sama sekali.⁵¹

⁴⁸ Syafi'i Antonio, Op. Cit hal 170

⁴⁹ Muhammad, Op. cit hal 303

⁵⁰ Khoirul Umam, S.IP., M.Ag., *Manajemen Perbankan Syariah*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hal. 266-256.

⁵¹ Muhammad, Op. Cit. Hal 267

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau peyertaan dana orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau pada suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur. Berdasarkan data empiris selama ini, dana yang berasal dari keuntungan yang ditanam kembali pada bank, hanya sebesar 7% sampai 8% dari total aktiva bank.⁵²

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan.

Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa:⁵³

- a. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembalianya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- b. Partisipasi modal berbagai hasil dari berbagai resiko untuk investasi umum.
- c. Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syaria'ah terdiri dari:⁵⁴

- a. Modal Inti (*core capital*)
- b. Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)
- c. Titipan (*wadiah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*)

Setelah dana pihak ketiga (DPK) telah dikumpulkan oleh bank, maka sesuai dengan fungsi intermediary-nya maka bank berkewajiban meyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Dalam hal ini, bank harus mempersiapkan strategi penggunaan dana-dana yang dihimpunya sesuai dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang telah digariskan. Alokasi dana ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

⁵² Ibid., hal 267

⁵³ Zainul Arifin, Op.cit. hal 53

⁵⁴ Ibid.

- a. Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat risiko yang rendah.
- b. Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas aman.

Untuk mencapai kedua keinginan tersebut maka alokasi dana-dana bank harus diarahkan sedemikian rupa agar pada saat diperlukan semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi. Alokasi penggunaan dana bank syari'ah pada dasarnya dapat dibagidalam dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu:⁵⁵

a. Aktiva yang menghasilkan (*Earning Assets*)

Aktiva yang menghasilkan atau *Earning Assets* adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip peyertaan (*Musarakah*)
3. Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*Al Bai'*)
4. Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah dan Ijarah wa Iqtina/Ijarah Muntahiah bi Tamlik*)
5. Surat-surat berharga syari'ah dan investasi lainnya.

b. Aktiva yang tidak menghasilkan (*Non Earning Assets*) terdiri dari :

1. Aktiva dalam bentuk tunai (*cash assets*)
2. Pinjaman (*qard*)
3. Penanaman dana dalam aktiva tetap dan investasi (*premises and equipment*)

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, secara matematis dirumuskan:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

⁵⁵ Zainul Arifin, Op.Cit., hal 273.

G. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makroekonomi agregat, pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal.⁵⁶

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen.

Pengertian Inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu uang terlalu sedikit.⁵⁷

Bank sentral (Bank Indonesia) memandang penting terciptanya kestabilan harga, karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, antara lain:

- a. Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun dan akhirnya semua orang, khususnya orang miskin akan bertambah miskin.
- b. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil yang tidak stabil akan menyulitkan

⁵⁶ Nurul Huda, et al., *Ekonomi Makro Islam pendekatan teoritis*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, cet. 3 2013, hal.175

⁵⁷ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Edisi 3, 2004, hal. 333.

keputusan masyarakat dalam konsumsi, investasi dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

- c. Tingkat inflasi domestik yang tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di manca negara (negara tetangga) akan menyebabkan tingkat bunga riil domestik menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.⁵⁸

Ada empat teori tentang inflasi yang menjadi patokan penyebab dan pemberian solusi ketika terjadi inflasi. Keempat teori tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, teori keynes, teori strukturalis, dan mark up model.⁵⁹

- a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah, pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

- b. Teori Keynes

Proses inflasi menurut Keynes adalah proses perebutan pendapatan di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Dasar pemikiran model inflasi dari Kynes bahwa ini terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat.

- c. Mark-up Model

Dalam teori ini dasar pemikirannya ditentukan oleh dua komponen yakni *cost of production* dan *profit margin*. Jadi apabila ada kenaikan antara kedua komponen maka harga jual komoditi di pasar juga akan meningkat.

- d. Teori Struktural

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur

⁵⁸ Ibid, hal 255

⁵⁹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 135.

ekonomi, khususnya penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor.

Keadaan inflasi dilihat dari pengaruhnya ada inflasi tertutup (*closed inflation*) yaitu inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu. Sedangkan inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.⁶⁰ Inflasi terbuka inilah yang berdampak besar dengan tingkat keuntungan bank khususnya bank syariah.

Rumus menghitung Inflasi dengan menggunakan pendekatan IHK adalah:

$$Inflasi = \frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat Harga}_{t-1}}{\text{Tingkat Harga}_{t-1}} \times 100\%$$

H. Pengertian Perbankan

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Kemudian pengertian bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁶¹

Bank adalah sebuah lembaga perantara antara pihak surplus dana kepada pihak minus dana. Dilihat dari fungsi pokok operasional bank syariah, ada tiga fungsi pokok dalam kaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat. Ketiga fungsi tersebut adalah:

⁶⁰ Ibid, hal 262

⁶¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hal.12

1. Fungsi pengumpulan dana (*Funding*)
2. Fungsi penyaluran dana (*financing*)
3. Pelayanan jasa (*Services*)

Dari kedua fungsi tersebut, sebagai lembaga keuangan syariah, baik itu bank syariah maupun non bank syariah memiliki dua jenis dana yang dapat menunjang kegiatan oerasinya, yaitu: Dana Bisnis dan Dana Ibadah. Dana bisnis sebagai input dana dapat ditarik kembali oleh pemiliknya. Tetapi dana ibadah sebagai input dana tidak dapat ditarik kembali oleh yang beramal, kecuali input dana ibadah untuk pinjaman.⁶²

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah atau biasa disebut Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.⁶³

Berikut adalah salah satu landasan hukum perbankan syari'ah dalam Al-qur'an Surat Al-Luqman, ayat 34⁶⁴ :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ ، عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : ”Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakan besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana di akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.

⁶² Muhammad, *Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Pricing di Bank Syariah*, UII Pres, Yogyakarta, 2012, cetakan pertama, hlm. 5

⁶³ Ibid., hal 1

⁶⁴DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surat Al-Luqman ayat 34.hal.585

I. Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional disajikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1

Perbedaan Bank Islam dan Bank Konvensional

BANK ISLAM	BANK KONVENSIONAL
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja	1. Investasi yang halal dan haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.	2. Memakai perangkat bunga
3. Profit dan falah oriented	3. <i>Profit oriented</i>
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kreditur.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	5. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber: Antonio (2013)

J. Akad-akad Perbankan Syariah

1. Akad Pola Titipan atau Simpanan (*Depository/Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan jika pihak yang menitipkan menghendaki.⁶⁵

Secara umum terdapat dua jenis al-wadiah

a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)*

Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository) adalah akad penitipan barang/uang murni dimana pihak penerima/peyimpan yang diberi amanah, baik individu maupun badan hukum dimana

⁶⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank syariah Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, cet 20, hal 85

penerima/peyimpan titipan tidak diperkenankan menggunakan barang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalean penerima titipan. Biaya penitipan boleh dibebankan kepada pihak penitip sebagai kompensasi atas tanggung jawab pemeliharaan. Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa produk *safe deposit box*.

b. *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)*

Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository) adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan/peyimpan dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap segala kerusakan atau kehilangan yang terjadi pada barang/uang titipan. Penerima titipan/peyimpan bisa mempergunakan atau memanfaatkan barang/uang untuk aktifitas perekonomian dengan catatan akan mengembalikan barang/uang secara utuh saat peyimpan menghendaki. Aplikasi dalam perbankan syariah misal giro dan tabungan.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing/Syirkah*)

Yaitu suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.

a. *Al-Musyarakah (Partnership, Project Financing Participation)*

Al-Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.⁶⁶ *Al Musyarakah* ada dua jenis: *Musyarakah* pemilikan dan *musyarakah* akad (kontrak). *Musyarakah* pemilikan tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Dalam *musyarakah* ini, kepemilikan dua

⁶⁶ Bidayatul Mujtahid II. Hlm 253-257 dalam Muhaham syafi'i Antonio, *Bank syariah Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, cet 20, hal 90

orang atau lebih berbagi dalam sebuah aset nyata dan berbagi pula dari keuntungan yang dihasilkan aset tersebut. Sedangkan musyarakah akad tercipta dengan cara kesepakatan di mana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal musyarakah. Mereka pun sepakat berbagi keuntungan dan kerugian.⁶⁷

b. *Al-Mudharabah*

Al-Mudharabah adalah bahwa deposan atau penyimpan bertindak sebagai shahibul mal dan bank sebagai mudharib. Dana ini digunakan bank untuk melakukan pembiayaan akad jual beli maupun *syirkah*. Jika terjadi kerugian maka bank bertanggungjawab atas kerugian yang terjadi.⁶⁸

Berdasarkan kewenangan, ada 2 prinsip *mudharabah*

1) *Mudharabah Mutthalaqoh*

Mudharabah Mutthalaqoh adalah suatu bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

2) *Mudharabah Muqayyadah*

Mudharabah Muqayyadah adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* dimana *mudharib* memberikan batasan kepada *shahibul maal* mengenai tempat, cara, dan objek investasi.

c. Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase/Ba'i*)

Prinsip jual-beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.⁶⁹

⁶⁷ Muhaham syafi'i Antonio, *Bank syariah Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, cet 20, hal 91-92

⁶⁸ Muhammad, op. Cit. Hlm 7

⁶⁹ Adiwarman dan A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT RajaRafindo Persada, Jakarta, 2013 Cet. Ke 5, hlm 98

Prinsip jual beli ini dikembangkan menjadi bentuk-bentuk pembiayaan sebagai berikut :

- 1) Pembiayaan *Murobahah* adalah transaksi jual-beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.
- 2) Pembiayaan *Salam* (jual beli barang belum ada). Pembayaran tunai, barang diserahkan tangguh. Bank sebagai pembeli, dan nasabah sebagai penjual. Dalam transaksi ini ada kepastian tentang kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan.
- 3) *Istishna'*, jual beli seperti akad salam namun pembayarannya dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. *Istishna* diterapkan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.⁷⁰

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Transaksi *ijarah* dilandasi adanya pemindahan manfaat. Sehingga pada dasarnya *ijarah* sama dengan prinsip jual beli, namun perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, maka pada *ijarah* objek transaksinya jasa. Pada akhir masa sewa, bank dapat saja menjual barang yang disewakan kepada nasabah. Karena itu dalam perbankan syariah dikenal *ijarah muntahhiyah bittamlik* (sewa yang diikuti dengan berpindahnya kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian.⁷¹

e. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non –pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

- 1) *Al-Hiwalah* (pengalihan Utang), transaksi pengalihan utang piutang. Dalam praktek perbankan fasilitas *hiwalah* lazimnya digunakan untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat

⁷⁰ Muhammad, Op. cit., hal 3

⁷¹ Muhammad, Ibid., hal 11

melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan piutang.

- 2) *Rahn* (Gadai), untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria: (1) Milik nasabah sendiri; (2) Jelas ukuran, sifat dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai riil pasar; (3) Dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.
- 3) *Al-Qardh*, pinjaman kebaikan. *Al-Qordh* digunakan untuk membantu keuangan nasabah secara cepat dan berjangka pendek. Prosuk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan social. Dana ini diperoleh dari dana zakat, infaq dan shadaqah.
- 4) *Wakalah*. Nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti: transfer.
- 5) *Kafalah*, bank garansi digunakan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank dapat mempersyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai rahn. Bank dapat pula menerima dana tersebut dengan prinsip *wadi'ah*. Bank dapat ganti biaya atas jasa yang diberikan.⁷²

K. Tinjauan Penulisan Terdahulu

Sebelumnya telah ada peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), BOPO, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil dari penelitian terdahulu akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama oleh Adi Stiawan (2009)⁷³ melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan

⁷² Muhammad, Op. cit., hal 13-14

⁷³ Adi Stiawan, Op. cit., hal 24

Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah periode 2005-2008)”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh faktor makroekonomi yang diukur dengan pertumbuhan Inflasi dan GDP, pangsa pasar yang diukur dengan CAR, FDR, NPF, BOPO, SIZE terhadap ROA Bank Syariah Indonesia. Sampel data yang digunakan adalah 16 bank syariah terdiri dari 3 Bank Umum Syariah, 11 Unit Usaha Syariah, dan 2 BPR Syariah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF, BOPO, dan Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Bilal, dkk (2013)⁷⁴ penelitian berjudul “*Influence of Bank Spesifik and Macroeconomic Factors on Profitability of Commercial Bank: A Case of Pakistan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh spesifik bank dan faktor makroekonomi terhadap profitabilitas bank komersil di Pakistan pada periode 2007-2011. *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* digunakan sebagai variabel dependent. Untuk mengukur spesifik bank digunakan *deposit to assets*, *bank size*, *capital ratio*, *net interest margin*, dan *non performing loans to total advances*. Inflasi, *real gross domestic product* dan *industry production growth rate* merupakan faktor makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan *bank size*, *net interest margin*, *industry production growth rate* memiliki hubungan positif signifikan dengan ROA dan ROE. *Non Performing loan to total advances* dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan *real gross domestic product* berhubungan positif terhadap ROA. *Capital ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

⁷⁴ Muhammad Bilal, loc. cit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Bayu Edhi (2009)⁷⁵ tentang “Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, PLO terhadap ROA menggunakan sampel bank umum di Indonesia periode 2004-2007” dengan uji regresi. Hasilnya CAR, NIM, PLO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan BOPO, NPL, PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun LDR menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Mabrurroh (2004)⁷⁶ melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Obyek penelitian yang digunakan adalah bank-bank yang go publik di BEJ selama periode tahun 1999-2000 sebanyak 22 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, LDR dan GWM, ROA dan ROE, NPL dan PPAP, BOPO dan NIM berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial variabel ROA, ROE, CAR, PPAP dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan NPL NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian kelima dilakukan oleh Bactiar Usman (2003)⁷⁷ Menguji pengaruh rasio-rasio keuangan seperti LDR, ROA, BOPO, NPM, GWM terhadap ROA. Hasilnya ROA dan BOPO merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan pada masa yang akan datang. Sedangkan LDR, NPM, GWM, CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap laba yang akan datang.

Penelitian keenam dilakukan oleh Astohar (2009)⁷⁸ mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia, menggunakan sampel bank domestik, bank campuran dan bank asing. Hasilnya ukuran perbankan, CAR, LDR, pertumbuhan deposito perbankan, dan kepemilikan perbankan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan kepemilikan saham mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

⁷⁵ Bayu Edhi, loc. cit.

⁷⁶ Mabrurroh, loc. cit.

⁷⁷ Bactiar Usman, loc. cit.

⁷⁸ Astohar, loc. cit

Penelitian ketuju dilakukan oleh Edhi Satrio Wibowo (2013)⁷⁹, dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah”. Variabel yang ditelitinya adalah suku Bunga, Infalsi, CAR, BOPO, NPF, dan ROA bank syariah. Metode penelitiannya adalah pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitiannya adalah bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

Penelitian delapan oleh Achmad Aditya Ramadhan,⁸⁰ dengan judul “Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (ROA). Objek penelitian ini adalah Bank-bank Umum Syariah dan Unit-unit usaha Syariah di Indonesia yang telah terdaftar di Bank Indonesia periode tahun 2008-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda metode estimasi *Ordinary Least Square* regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dari hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa Inflasi, NPF, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t)) pada bank syariah menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah karena memiliki probabilitas sebesar 0.0839 dan 0.7544 yang berarti berada di atas α sebesar 0.05. sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah karena memiliki probabilitas sebesar 0.0000 yang berarti berada di bawah α sebesar 0.05. nilai adjusted R^2 dalam model regresi ini diperoleh sebesar 0,767 hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independent yaitu Inflasi, NPF, dan BOPO terhadap variabel dependent (ROA) sebesar

⁷⁹ Edhi Satrio Wibowo, loc.cit.

⁸⁰ Achmad Aditya Ramadhan, loc. Cit.

76,7% sedangkan sisanya sebesar 23,3 dipengaruhi oleh faktor lain seperti CAR, FDR, SIZE dan lain-lain.

Penelitian sembilan Febriana Dwijayanti dan Prima Naomi (2009)⁸¹ dengan judul “ Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”. Penelitian ini menggunakan sampel BCA, BNI, BRI, Bank Danamon, Bank Mandiri, Bank Niaga, dan Bank Internasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan BI rate tidak signifikan terhadap profitabilitas bank.

Penelitian sepuluh Lyla Rahma Adyani⁸² dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI periode Desember 2005-September 2010”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria bank umum syariah yang menyajikan laporan keuangan periode Desember 2005-September 2010. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis dengan *level of significance* 5%. Hasil dari penelitian secara simultan (uji F) menyatakan bahwa CAR, NPF, BOPO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank. Sedangkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa korelasi antara profitabilitas (ROA) bank dengan 4 variabel bebas sebesar 45,2%. Dan hasil dari penelitian secara parsial (uji t) menyatakan bahwa variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Dan variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank.

⁸¹ Febriana Dwi Jayanti, loc. cit.

⁸² Lyla Rahma Adyani, loc. Cit.

Adapun persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah menganalisis variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah dengan ROA, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah data tahun yang penulis lakukan yaitu mulai tahun 2010 – 2015, sampel bank yang digunakan yaitu ada 5 bank (BRI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah, BCA syariah dan Bank Syariah Bukopin) dari 12 bank (data tahun 2015) umum syariah di Indonesia serta faktor makro ekonomi yaitu Inflasi.

L. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Dimana variabel Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) untuk mengetahui kinerja aset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba, variabel rasio kecukupan modal diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), variabel tingkat resiko kredit suatu bank diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF), variabel rasio efisiensi operasional diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), variabel tingkat likuiditas bank diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan variabel makroekonomi diukur dengan inflasi.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Profitabilitas*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat disebut sebagai rasio kecukupan modal, untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung resiko. Maka semakin tinggi nilai CAR, bank akan semakin leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan variabel control yang mempengaruhi profitabilitas yang didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko. Dengan tingkat kecukupan modal atau kemampuan modal yang

cukup maka dapat digunakan untuk meredam timbulnya risiko.⁸³ CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko.⁸⁴

Dengan demikian semakin besar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka akan semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah dan juga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap masyarakat, dan dengan semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah maka semakin besar tingkat profitabilitas suatu bank. Dengan demikian, semakin besar rasio CAR maka semakin besar pula profitabilitas suatu bank.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Profitabilitas*.

Non Performing Financing NPF menggambarkan tinggi rendahnya tingkat resiko kredit suatu bank. Sehingga apabila suatu bank memiliki nilai NPF yang tinggi, maka menunjukkan bank tersebut memiliki pengelolaan kredit yang tidak baik, hal ini mengindikasikan tingginya resiko kredita atau gagal bayar. Hal ini dapat disimpulkan jika resiko kredit suatu bank meningkat, maka profitabilitas bank tersebut akan menurun, karena bank syariah memperoleh pendapatan dari bagi hasil pembiayaan yang disalurkan kepada nasabahnya.

Secara teori NPF mencerminkan risiko pembiayaan bank syariah, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Dan tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.⁸⁵ Dengan demikian

⁸³ Hesti Werdaningtyas, *Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia*, Jurnal Manajemen Indonesia, 2002, vol 1, No 2.

⁸⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, salemba Empat, Jakarta, 2001

⁸⁵ Achmad Aditya Ramadhan, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2013 hal. 28.

semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA dan sebaliknya apabila NPF turun maka ROA akan meningkat.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas

Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Sehingga semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.

BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA bank umum syariah. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.⁸⁶

Setiap peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan ROA.⁸⁷ Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio BOPO sering juga disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dapat disimpulkan semakin

⁸⁶ Fitri Zulifiyah dan Joni susilowibowo, “Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012”, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2014, hal 766

⁸⁷ Adi Stiawan, Op. cit hal 7

kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank.

4. Pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitass

Fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi adalah meyalurkan pembiayaan kepada nasabah/masyarakat yang membutuhkan dana tambahan untuk melakukan ekspansi usaha. Sesuai dengan akad-akad penyaluran pembiayaan di bank syariah, maka hasil dana tersebut dapat memberikan pendapatan bank.⁸⁸

Penyaluran dana dalam pembiayaan terhadap nasabah pembiayaan merupakan sektor yang menghasilkan pendapatan tinggi kepada bank syariah. Berbagai pendapatan yang didapat dari berbagai akad yang dilakukan bank syariah baik dalam bidang kerjasama bisnis, jual beli maupun jasa akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan dan jumlah laba bersih yang didapat oleh bank syariah.⁸⁹ Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa FDR berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas (ROA).

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi nilai FDR dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank meyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Semakin rendah nilai FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam meyalurkan pembiayaan, dengan kata lain likuiditas bank yang bersangkutan rendah. Rendahnya likuiditas suatu bank akan memungkinkan bank tersebut mengalami penurunan profitabilitas bank.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Sebagai lembaga intermediasi bank sangat rentan dengan resiko terkait dengan mobilitas dananya. Apabila dalam suatu negara mengalam

⁸⁸ Muhammad, Op. cit., hal. 61

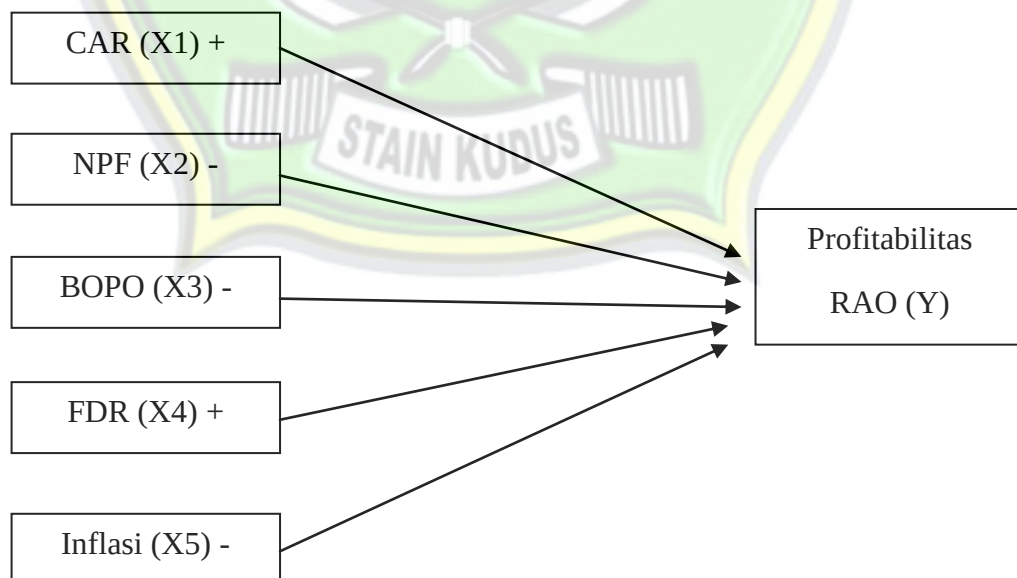
⁸⁹ Al Ma'rifatul A'la dan Imron Mawardi, "Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Dengan Variabel Intervening Penempatan Dana Pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Pada Bank Syariah di Indonesia". Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, 596.

inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi masyarakat sehingga mempengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat cenderung menghabiskan uangnya untuk kegiatan konsumsi, karena tingginya harga barang-barang. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit dan selanjutnya berpengaruh pada rasio keuangan, salah satunya rasio profitabilitas yaitu ROA.⁹⁰

Inflasi adalah melambungnya harga barang akan menurunkan konsumsi masyarakat, sehingga keuntungan produsen akan menurun. Hal ini ikut menurunkan aktivitas pembiayaan bank syariah, sehingga pendapatan bagi hasil dari pembiayaan juga menurun yang mengakibatkan ROA menurun.

Dari beberapa variabel yang telah disebutkan, dapat digambarkan menjadi model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



⁹⁰ Sadono sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Hal. 14.

M. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan atau jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang akan dibuktikan dengan data empiris.⁹¹ Dari perumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan dalam penelitian ini:

Pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Stiawan (2009) dan juga oleh Bilal, dkk (2013) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hipotesis yang dirumuskan:

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Pengaruh antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan Adi Stiawan (2009), Mabrurroh (2004), Achmad Aditnya Ramadhan (2013) dan Lya Rahma Adyani (2011) menemukan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hipotesis yang dirumuskan:

H2: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Pengaruh antara *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap ROA didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Stiawan (2009), Bayu Edhi (2009), dan Edhi Wibowo (2013) menemukan bahwa *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hipotesis yang dirumuskan:

H3: *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah.

⁹¹ Hendri Tanjung dan Abrista Devi, Metode Penelitian Ekonomi Islam, Jakarta: Gramata Publisng, 2013, hal 97

Pengaruh antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Stiawan (2009) menemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hipotesis yang dirumuskan:

H4: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Pengaruh antara Inflasi terhadap ROA didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Febrian Dwijayanti dan Prima Naomi (2009) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hipotesis yang dirumuskan:

H5: Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah.

